

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam mengamati sejarah perkembangan ekonomi Indonesia sejak lahirnya orde baru sampai sekarang ini, kita perlu memperhatikan pokok-pokok pikiran yang mendasari pola perkembangan ekonomi pada masing-masing era tersebut, termasuk kebijakan-kebijakan yang di tempuh. Pada dasarnya setiap pemerintahan di dunia (termasuk pemerintahan di Indonesia) selalu bertujuan mengembangkan perekonomiannya sedemikian rupa sehingga taraf hidup bangsa yang bersangkutan meningkat. Taraf hidup yang lebih baik atau lebih tinggi itu di cerminkan oleh dua kata penting yaitu masyarakat yang adil (equity) dan makmur (growth). Jadi setiap masyarakat tentu menghendaki tercapainya tujuan universal dari setiap pembangunan yaitu “growth and equity”. (Suparmoko, 2002:1).

Sekitar tahun 1958-1965 Indonesia tengah di hadapkan pada masa-masa yang sulit. Keadaan inflasi yang kronis dan masalah lain di bidang politik dan ekonomi memaksa pemerintah harus bekerja keras untuk memecahkan masalah tersebut. Hal ini kemudian berujung pada terjadinya inflasi yang menyebabkan keadaan ekonomi Indonesia semakin tidak terkendali.

Sesudah pertengahan tahun 1966 peralihan kekuasaan politik berangsur-angsur terjadi dari Soekarno ke tangan Soeharto, kekuasaan Soeharto inilah yang disebut dengan Orde Baru. Pada awalnya Orde Baru mewarisi kondisi perekonomian yang tidak menguntungkan dengan tingkat inflasi yang tinggi

(600%) per tahun pada tahun 1966 disamping kemunduran ekonomi dan pengangguran yang parah (Suparmoko, 2002:2). Soeharto dengan sejumlah team penasehat ekonominya dan dengan bantuan misi IMF, menyusun suatu program jangka pendek yang disebut Repelita (Rencana pembangunan lima tahun) untuk melakukan stabilisasi dan rehabilitasi.

Penyusunan dan penerapan kebijakan ekonomi merupakan suatu masalah utama yang dihadapi oleh Soeharto di awal masa pemerintahannya. Ketakutan dan permusuhan tradisional menjauhkan pengembangan sikap yang lebih liberal terhadap masyarakat pengusaha swasta yang dinamis keturunan Tionghoa. Tindakan rezim Orde Baru yang melarang penggunaan bahasa dan aksara tionghoa serta larangan merayakan ritual agama, budaya dan tradisi tionghoa serta penggantian istilah Tionghoa dengan peyoratif Cina ditambah dibentuknya Badan Koordinasi Masalah Cina (BKMC) menimbulkan rasa takut dan enggan sebagian besar etnis Tionghoa untuk memasuki Wilayah politik. Mereka perlahan-lahan di giring untuk memasuki wilayah bisnis semata dan di kurung disana untuk tiga puluh dua tahun lamanya sampai runtuhnya rezim tersebut. Celaknya rezim orde baru memelihara segelintir pengusaha tionghoa untuk dijadikan kroni mereka dalam menumpuk kekayaan dengan mengembangkan sistem percukongan yang memberikan fasilitas-fasilitas tertentu yang melahirkan konglomerat-konglomerat gelap yang menimbulkan imej yang sangat merugikan seluruh Etnis Tionghoa.

Salah satunya adalah pelaksanaan kegiatan perekonomian di Kota Medan, perekonomian di Kota Medan tidak terlepas dari peran berbagai unsur Etnis, seperti contohnya Etnis Tionghoa di Kota Medan.

Kedatangan imigran-imigran china ke pantai timur sumatera telah menjadi perhatian sebagai suatu kejadian yang menarik. bangsa ini datang kesumatera timur sebagai kuli namun seiring berjalannya waktu mereka telah merdeka dan sejak mulai abad ke-20 telah berhasil memonopoli jumlah ekonomi daerah ini.

Sebelum pertengahan abad ke-19, Etnis Tionghoa hanya memainkan sedikit peranan di pantai timur sumatera. Armada Tionghoa telah mengunjungi kompai (dekat teluk haru) pada tahun 662 M yang mana mereka namakan “kien-pi” atau “kam-piet” dan terakhir kerajaan haru (aru) atau deli sekarang, yang mana di sebut “alu” atau “yalu” oleh etnis china, mengirim satu delegasi ke kublai khan dalam tahun 1282 M. Pada akhir abad ke-8 terjadi perang saudara di china dan pedagang china menderita. luckman sinar, (2010:1).

Bila di dasarkan pada tarikh sejarah kebudayaan indonesia, migrasi dan kontak masyarakat tradisional di Nusantara dengan orang-orang cina sudah di mulai sejak awal abad Masehi. Pada permulaan abg itu, jung (perahu) Cinz dari masa dinasti Han (206 SM-221SM) sudah melayari lautan dan menyinggahi pulau-pulau utama di Nusantara, berdagang dan menjalin hubungan damai dengan penguasa setempat. Namun baru dua abad sesudahnya catatan mengenai lalulintas pelayaran, aktifitas perdagangan, diplomasi dan keberadaan orang Cina di Nusantara diketahui melalui catatan Fa Hsien. Fa Hsien seorang paderi pengembara legendaris pernah tiga tahun tinggal di jawa (411-414), selama berkelana ia menuliskan pengalamannya. Fa Hsien dan catatan yang di wariskannya ini di pandang sebagai catatan Cina paling tua mengenai Nusantara,

sekaligus menjadi rujukan untuk menentukan masa awal kedatangan orang cina ke Nusantara. Hamdani, (2013:21)

Sejarah dagang Etnis Tionghoa menunjukkan begitu banyaknya perubahan besar yang penting telah terjadi. Bandingkan antara sejarah awal kedatangan Etnis Tionghoa dan kedudukannya saat ini. Kita akan melihat, antara generasi pertama yang mula-mula datang dengan generasi selanjutnya terdapat perbedaan yang cukup besar. Namun di balik perbedaan itu, mereka memiliki suatu kesamaan. Mereka sama-sama memiliki semangat untuk meningkatkan taraf hidup dan keyakinan pada perdagangan sebagai mekanisme untuk mengukuhkan kedudukan ekonomi pribadi, keluarga, komunitas, dan bangsa. Ann Wan seng(2006:3). Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Peranan Pengusaha Etnis Tionghoa dalam perdagangan elektronik, obat-obatan dan restoran di kota medan, kecamatan Medan Kota (1967-1980)”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dalam penelitian ini dapat di identifikasikan beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Keberadaan masyarakat etnis Tionghoa di kota Medan
2. Faktor Pengusaha Etnis Tionghoa melakukan perdagangan Elektronik, obat-obatan dan restoran di Kota Medan
3. Bentuk kerjasama masyarakat Tionghoa dengan masyarakat pribumi dalam bidang Ekonomi

4. Interaksi sosial masyarakat Kota Medan dengan masyarakat Tionghoa dalam aktivitas perdagangan di Kota Medan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya pembahasan masalah serta keterbatasan peneliti untuk meneliti keseluruhan permasalahan di atas, maka dari berbagai masalah yang diidentifikasi, penulis hanya membatasi masalah pada : Peranan pengusaha Etnis Tionghoa dalam kegiatan perdagangan elektronik, obat-obatan dan restoran di kota Medan (Kecamatan Medan Kota pada tahun 1967-1980).

### **D. Perumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana latar belakang kedatangan masyarakat Tionghoa di Kota Medan?
2. Apa faktor pengusaha Etnis Tionghoa melakukan perdagangan elektronik, obat-obatan dan restoran di Kota Medan?
3. Bagaimana peranan pengusaha Tionghoa dalam kegiatan perdagangan elektronik, obat-obatan dan restoran di Kota Medan (1967-1980)

### **E. TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan permasalahan di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui latar belakang kedatangan masyarakat Tionghoa ke kota Medan.
2. Untuk mengetahui bentuk peranan masyarakat Tionghoa dalam kegiatan perdagangan elektronik, obat-obatan dan restoran di Kota Medan pada tahun (1967-1980).
3. Untuk mengetahui Faktor Etnis Tionghoa berdagang di Kota Medan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang di harapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberi informasi perkembangan kegiatan perekonomian dan perdagangan terutama bagi masyarakat Kota Medan pada umumnya.
2. Memberi informasi tentang faktor pendukung Etnis Tionghoa berdagang di Kota Medan

Memberi wawasan baru dalam perkembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang sejarah ekonomi dan perdagangan.